

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang**

Bergabung dalam sebuah organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu cara yang bisa dipilih oleh mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan di luar bidang akademik. *Softskill* seperti *public speaking* menjadi salah satu keterampilan yang akan diasah dan dikembangkan, karena dalam lingkungan organisasi tiap anggotanya dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat dan berargumen. Keterampilan memimpin (*leadership*) mahasiswa akan makin berkembang ketika mengikuti organisasi. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan organisasi tiap anggotanya akan dibiasakan memimpin, mulai dari memimpin unit-unit kecil seperti divisi dalam kepanitiaan hingga unit yang lebih besar seperti menjadi pemimpin dari organisasi tersebut. Khusus bagi organisasi mahasiswa yang bernafaskan nilai-nilai Keislaman seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, keterampilan berdakwah serta pemahaman nilai-nilai keislaman menjadi manfaat tambahan bagi mahasiswa yang mengikutinya.

Usaha untuk mencapai manfaat-manfaat dari bergabung dengan organisasi, tentunya anggota diharuskan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap proses berorganisasi. Namun dalam kenyataannya masih sering ditemui terdapat anggota organisasi yang tidak mengikuti proses berorganisasi dengan baik, dan malah cenderung menurunkan motivasi serta usahanya ketika bekerja dalam organisasi seperti dengan tidak mengikuti pertemuan rutin bulanan, tidak ikut menyumbangkan ide ketika mendiskusikan konsep kegiatan yang akan dijalankan,

atau bahkan tidak menjalankan program kerja seperti yang telah dirancang dalam rapat kerja organisasi (Wildanto, 2016).

Alasan-alasan dari perilaku anggota tersebut menurut Wildanto (2016) disebabkan oleh adanya permasalahan internal organisasi seperti tidak adanya sikap saling menghargai antar anggota organisasi, perbedaan pendapat dan kurangnya koordinasi serta komunikasi dalam melaksanakan tugas maupun kegiatan organisasi. Alasan lainnya ialah adanya permasalahan pribadi dalam diri anggota seperti kurang memahami tugas yang diberikan, tidak memahami cara kerja organisasi dan kurang memahami anggota satu sama lain. Hasil wawancara menunjukkan, alasan-alasan anggota IMM menurunkan motivasi dan upaya mereka dalam melaksanakan kegiatan organisasi seperti kurangnya koordinasi dengan sesama anggota kepanitiaan karena tidak begitu akrab, tidak memahami tugas sebagai anggota bidang tempat mereka ditugaskan. Serta ada yang merasa tidak mendapatkan suatu hasil dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan komisariat, sehingga motivasi dan kinerja anggota dalam organisasi menurun.

Melakukan pekerjaan kolektif dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah memiliki tujuan yang positif seperti membentuk interaksi dan interdependensi antar sesama kader ikatan, meningkatkan motivasi untuk berproses dalam organisasi serta mendapatkan hasil yang maksimal dari pekerjaan yang dilakukan. Temuan dari pengamatan peneliti menunjukkan adanya fenomena penurunan motivasi dan upaya dalam pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan kolektif dalam organisasi. Penurunan motivasi dan upaya yang terjadi dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember seperti berkurangnya kontribusi

kader dalam mempersiapkan program kerja dimana kader IMM cenderung pasif pada saat forum diskusi untuk menyusun program kerja. Kemudian dalam pelaksanaan program kerja terdapat penurunan jumlah kader yang turut aktif dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Hasil wawancara kepada pengurus komisariat mengenai fenomena penurunan motivasi dan kontribusi pada anggota komisariat juga menunjukkan adanya anggota yang cenderung menghindari tugas yang diberikan oleh pengurus dengan alasan seperti jam kuliah, ada keperluan lain di luar dan tugas-tugas kuliah yang menumpuk. Bentuk penghindaran ini seperti tidak bisa dihubungi ketika diajak untuk rapat, atau ketika diminta hadir saat pelaksanaan kegiatan. Meskipun melakukan pekerjaan kolektif diharapkan dapat memberikan motivasi pada individu yang berada dalam kelompok, namun harapan ini tidak selalu terealisasi karena faktanya banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu lebih sering bekerja kurang keras saat bekerja secara kolektif dibandingkan yang dilakukan saat bekerja sendirian (Karau & Hart, 1998).

Fenomena menurunnya usaha dan motivasi individu, yang terjadi saat individu bekerja secara kolektif dalam sebuah kelompok dibandingkan saat individu tersebut bekerja sendirian dikenal sebagai *social loafing* (Williams & Karau, 1991). Penelitian eksperimen mengenai penurunan kinerja individu telah dilakukan jauh sebelumnya oleh Maximillien Ringelmann dengan melakukan penelitian terhadap kelompok yang melakukan Tarik tambang. Ringelmann menemukan bahwa penambahan jumlah anggota dalam kelompok ternyata tidak meningkatkan presentase performansi, sehingga kemudian dikenal dengan istilah *Ringelmann effect* (Sumantri & Pratiwi, 2020). Hasil penelitian Ringelmann masih

terbilang general karena belum membedakan apakah penurunan kinerja kelompok tersebut terjadi atas usaha anggotanya sendiri atau karena kondisi koordinasi kelompok yang buruk, kemudian menginspirasi Ingham dkk. (1974) untuk melakukan replikasi penelitian untuk membuktikan keberadaan *Ringelmann Effect*. Hasilnya menunjukkan individu cenderung akan memberikan usaha 18% lebih besar saat individu tahu bahwa mereka bekerja sendirian daripada ketika mereka tahu bahwa ada 2 atau 5 orang yang membantu mereka dari belakang.

Berdasarkan *Collective Effort Model* yang dikembangkan oleh (Karau & Williams, 1993) menjelaskan bahwa individu akan bersedia bekerja keras hanya ketika individu menganggap bahwa usaha yang dilakukannya berguna untuk mencapai tujuan yang dianggap bernilai oleh individu. Sejalan dengan temuan peneliti dalam wawancara yang menunjukkan adanya kecenderungan anggota IMM menurunkan usaha dan motivasinya disebabkan anggota tersebut tidak merasa bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan komisariat akan mendapatkan hasil yang diinginkan seperti peningkatan keterampilan, pengalaman baru, penghargaan, maupun hasil-hasil lainnya dari kegiatan organisasi. Hal ini muncul dari rendahnya keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki terhadap tugas yang akan dikerjakan, sehingga individu merasa upaya yang diberikannya tidak berpengaruh terhadap berhasil tidaknya tugas tersebut.

Selain karena rendahnya keyakinan individu akan kontribusinya bagi kelompok, *Collective Effort Model* juga menjelaskan situasi dimana *social loafing* cenderung tidak terjadi, salah satunya ialah ketika individu bekerja dengan teman atau anggota kelompok yang akrab (Karau & Wilhau, 2019). Temuan peneliti di

lapangan menunjukkan penyebab dari penurunan kinerja dan motivasi anggota organisasi ketika melaksanakan program kerja ialah ketika harus bekerja dengan anggota kelompok yang tidak dekat dan akrab dengannya, sehingga sulit berkomunikasi dan berkoordinasi untuk melakukan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan indikasi rendahnya tingkat kohesivitas kelompok berupa tidak adanya keterikatan emosional di antara anggota kelompok yang menyebabkan kesulitan memahami satu sama lain dan pada akhirnya kesulitan bekerjasama.

Penurunan usaha atau kontribusi individu dalam kelompok akan memberikan dampak, tidak hanya bagi kelompok namun juga individu yang melakukan *social loafing*. Bagi kelompok, pemalasan sosial akan membuat kerja tim menjadi tidak efektif dan tidak optimal, karena *social loafing* yang terjadi dalam kelompok akan menghilangkan fungsi Kerjasama sebagai bentuk kinerja yang efektif dan efisien (Aulia & Saloom, 2013). Sedangkan bagi individu pelaku *social loafing*, perilaku ini akan membuatnya membatasi diri untuk berkembang melalui pengalaman maupun pengetahuan yang akan didapatkan ketika berkontribusi secara aktif dalam proses pengerjaan tugas (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014, dalam Pratama & Aulia, 2020). Latane, William, Harkins (dalam Karau & Williams, 1993) bahkan memandang *social loafing* sebagai salah satu penyakit sosial, karena memberikan dampak negatif terhadap individu, institusi sosial bahkan kepada masyarakat.

Terlepas dari tugas apapun, *social loafing* pasti muncul dalam setiap kegiatan maupun tugas yang melibatkan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Latane (dalam Aulia & Saloom, 2013) bahwa semakin banyak anggota dalam

suatu kelompok maka kecenderungan *social loafing* akan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya. Selain dari kuantitas kelompok, kualitas keterikatan individu terhadap kelompok turut menjadi hal yang memengaruhi motivasi dan kinerja yang diberikan individu, seperti yang dijelaskan oleh (Aulia & Saloom, 2013) kohesivitas kelompok secara psikologis memungkinkan individu memiliki ikatan batin dan kebersamaan, intensitas keterlibatan tinggi, kedekatan sosial sehingga mampu menahan kemungkinan terjadinya *social loafing*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan anggota IMM cenderung tidak aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan ketika ditempatkan dengan anggota lain yang tidak begitu mereka kenal dalam divisi yang sama, karena merasa tidak nyaman atau tidak akrab sehingga kesulitan menyampaikan ide maupun bekerja sama melakukan sesuatu.

Penelitian mengenai gambaran perilaku *social loafing* oleh Wildanto (2016) menunjukkan bentuk-bentuk *social loafing* pada anggota organisasi kemahasiswaan antara lain seperti, tidak menjalankan tugas yang diberikan oleh pimpinan organisasi, tidak pernah ikut serta dalam setiap kegiatan yang tengah diselenggarakan, tidak menjalankan program kerja yang ada dalam organisasi, tidak mau mencoba jobdesk baru selain jobdesk yang biasa diemban, tidak pernah memberikan gagasan dalam organisasi dan hanya mengikuti gagasan yang telah diberikan oleh anggota lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota komisariat IMM di Universitas Muhammadiyah Jember, bahwa terjadi penurunan kinerja dalam bentuk pasifnya anggota dalam rapat organisasi karena merasa bukan sebagai anggota struktural

(pengurus), kemudian menurunnya kontribusi anggota dalam pelaksanaan kegiatan yang berimbas pada meningkatnya beban kerja yang harus diemban oleh anggota lain.

Sejalan dengan penelitian Wildanto (2016), Fajrin & Abdurrohimi (2020) juga menguraikan bentuk-bentuk *social loafing* yang kurang lebih sama, seperti anggota yang mengurangi kontribusi terhadap kegiatan organisasi dan menghindari tanggungjawab yang diberikan. Bentuk-bentuk *Social loafing* ini juga ditemui oleh peneliti dalam wawancara, seperti anggota IMM merasa tidak berminat sebagai anggota bidang tertentu yang kemudian merasa tidak kompeten untuk menjalankan program kerja bidang yang sudah ditentukan. Hasilnya muncul perasaan malas untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sehingga lebih memilih untuk menurunkan kontribusinya dan menyerahkan kepada rekan anggota yang lain.

Berdasarkan temuan di lapangan, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *social loafing* pada anggota organisasi ialah kohesivitas kelompok dan *self efficacy*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota IMM cenderung menurunkan kinerja dan motivasinya untuk berkontribusi dalam organisasi ketika merasa bahwa keterlibatan dan kontribusinya dalam organisasi tidak begitu dibutuhkan, ada pula yang merasa tugas yang diberikan terlalu sulit dan tidak memahami bagaimana cara melakukan pekerjaan tersebut. Selain itu penurunan kinerja juga terjadi ketika anggota diberikan tugas dalam kepanitiaan dan ditempatkan dengan anggota lain yang tidak begitu akrab atau berasal dari angkatan yang berbeda, anggota merasa kesulitan menyampaikan ide, berkoordinasi, maupun bekerjasama. Penelitian yang dilakukan Pratama & Aulia (2020) menjelaskan

bahwa kohesivitas kelompok dan efikasi diri sebagai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *social loafing*. Ketika kohesivitas kelompok pada anggota organisasi tinggi, maka tiap anggota akan berkontribusi dan mengusahakan hasil yang maksimal dari tugas atau kegiatan organisasi yang sedang dikerjakan. *Self efficacy* pada diri masing-masing anggota organisasi akan mendorong anggota untuk terlibat aktif dalam melaksanakan tugas dalam organisasi, meskipun tugas-tugas tersebut sulit, para anggota akan tetap berusaha dengan gigih, percaya akan kemampuan dan menyukai hal-hal baru yang akan dipelajari dari melakukan tugas tersebut (Mahmudi & Suroso, 2014; dalam Pratama & Aulia, 2020).

Penelitian lainnya tentang perilaku *social loafing* anggota organisasi yang dilakukan oleh Aulia & Saloom (2013) menunjukkan kohesivitas kelompok dan *Self efficacy* berperan dalam mencegah terjadinya *social loafing* pada anggota organisasi. Kohesivitas kelompok secara psikologis memungkinkan individu untuk memiliki keterikatan secara emosional serta membuat individu memiliki keterlibatan dan kedekatan terhadap organisasi tersebut, *Self efficacy* yang tinggi pada masing-masing anggota organisasi juga memungkinkan individu untuk melakukan tugas apapun sehingga mencegah terjadinya perilaku *social loafing* dalam melakukan tugas atau kegiatan organisasi.

Penelitian Aulia & Saloom (2013) didukung oleh penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Fajrin & Abdurrohman (2018), menunjukkan kohesivitas kelompok dan efikasi diri memberikan kontribusi terhadap perilaku *social loafing* pada anggota organisasi secara signifikan. Kohesivitas kelompok memberikan kontribusi lebih besar terhadap perilaku *social loafing* daripada kontribusi dari

efikasi diri. Ini menunjukkan bahwa ketika kebersamaan, kelekatan serta kerjasama di antara anggota organisasi tidak terjalin dengan baik, akan mendorong munculnya perilaku *social loafing*. Meskipun individu dengan efikasi diri yang tinggi akan cenderung terlibat dalam tugas atau kegiatan organisasi, namun efek dari kohesivitas kelompok yang rendah akan membuat anggota yang aktif tersebut menurun kontribusinya (Fajrin & Abdurrohman, 2018).

Uraian dari penelitian terdahulu menjelaskan adanya keterkaitan faktor-faktor yang berperan dalam perilaku *social loafing* seperti kohesivitas kelompok dan *self efficacy* pada anggota organisasi. Namun perlu kiranya untuk mengkaji lebih dalam kontribusi dan dinamika dari faktor-faktor tersebut terhadap perilaku *social loafing* khususnya di lingkungan organisasi mahasiswa. Maka dari itu peneliti ingin menguji pengaruh variabel kohesivitas kelompok dan *self efficacy* terhadap *social loafing* yang berorientasi pada *Collective Effort Model*. Penggunaan *Collective Effort Model* masih jarang peneliti temui dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *social loafing* khususnya pada organisasi mahasiswa, padahal *Collective Effort Model* menyediakan sebuah model teoritis yang komprehensif dalam menjelaskan mekanisme terjadinya *social loafing* dan dapat diterapkan secara spesifik untuk mengetahui motivasi individu dalam kelompok. Dengan demikian, harapannya *CEM* mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai motivasi individu dalam kelompok dan dinamika terbentuknya *social loafing*.

Peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi penelitian ilmiah dengan judul “Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan *Self efficacy* Terhadap

Perilaku *Social loafing* pada Anggota Organisasi Mahasiswa”. Penelitian ini akan menguatkan penelitian sebelumnya dan menjawab pertanyaan bagaimana kohesivitas kelompok dan *self efficacy* memberikan pengaruh terhadap *social loafing* pada organisasi mahasiswa khususnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Dengan demikian topik penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan *Self efficacy* Terhadap Perilaku *Social loafing* Pada Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kohesivitas kelompok dan *self efficacy* terhadap perilaku *social loafing* pada anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang bisa diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai fenomena *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa dengan menggunakan kerangka konseptual *Collective Effort Model*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk menyikapi dan menanggulangi fenomena *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa khususnya bagi Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Jember.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, diharapkan peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai fenomena yang akan dikaji. Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik relatif sama dari segi fenomena dan variabel yang diteliti, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian ataupun metode analisis yang digunakan. Sejumlah penelitian yang menjadi rujukan peneliti dalam menyusun penelitian ini antara lain :

1. Penelitian mengenai *social loafing* pada anggota organisasi pernah dilakukan sebelumnya oleh Aulia & Saloom (2013) yang berjudul “*Pengaruh Kohesivitas Kelompok Dan Self efficacy Terhadap Social loafing Pada Anggota Organisasi Kedaerahan Di Lingkungan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok, *self efficacy* , jenis kelamin dan usia terhadap *Social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kohesivitas kelompok, *self efficacy* ,

jenis kelamin dan usia terhadap *Social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan. Khususnya pada aspek individual attraction to group-task (ATG-T) dan generality yang secara signifikan dalam mempengaruhi *Social loafing*. Kebaruan pada penelitian ini ialah pada subjek penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Dalam penelitian di atas subjek penelitiannya pada anggota organisasi kedaerahan, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember. Pada penelitian ini perilaku *Social loafing* ditinjau dari teori *Collective Effort Model* oleh Karau & Williams (1993).

2. Penelitian mengenai gambaran perilaku *Social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa pernah dilakukan oleh Wildanto (2016). Penelitian ini berjudul "*Social loafing Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS*" yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang *Social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa Fakultas Psikologi UMS. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk *Social loafing* yang dilakukan oleh Anggota Organisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS adalah anggota organisasi tidak menjalankan tugas yang diberikan oleh organisasi, tidak pernah ikut serta dalam setiap kegiatan yang tengah diselenggarakan, tidak menjalankan program kerja yang ada dalam organisasi, tidak mau mencoba jobdesk baru selain jobdesk yang biasa diemban, tidak pernah memberikan gagasan dalam organisasi dan hanya mengikuti gagasan yang telah diberikan oleh anggota lain. Adapun alasan-

alasan yang melatar belakangi anggota organisasi mahasiswa melakukan tindakan *Social loafing* dapat dibagi menjadi dua hal yaitu adanya permasalahan yang terjadi di dalam internal organisasi dan adanya permasalahan pribadi dalam diri anggota untuk berkontribusi. Kebaruan penelitian ini ialah pada variabel dan metode penelitian. Pada penelitian ini terdapat tambahan 2 variabel bebas yaitu kohesivitas kelompok dan *self efficacy* . Penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif korelasi.

3. Penelitian lain mengenai *social loafing* pada anggota organisasi juga pernah dilakukan oleh Fajrin & Abdurrohman (2018) yang berjudul “*Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dan Efikasi Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Anggota Organisasi*” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dan efikasi diri dengan *Social loafing* pada anggota organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan self-efficacy dengan *Social loafing* pada anggota organisasi. Kebaruan pada penelitian ini ialah pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah anggota ikatan mahasiswa Muhammadiyah yang ada di cabang Jember.
4. Penelitian oleh Purba & Eliana (2018) yang berjudul “*Hubungan Self-Efficacy dan Social loafing Tendency Pada Mahasiswa*” bertujuan untuk mengetahui hubungan self- efficacy (keyakinan seseorang tentang kemampuan individu untuk melakukan satu tugas) dengan *Social loafing*

tendency pada mahasiswa psikologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negative yang signifikan antara *Social loafing* dengan self-efficacy pada mahasiswa. Semakin seseorang tidak yakin dengan kemampuannya , ia akan cenderung melakukan *Social loafing* ketika bekerja dalam kelompok. Kebaruan dari penelitian ini ialah pada variabel penelitian dan subjek penelitian. Terdapat tambahan variabel bebas pada penelitian ini yaitu kohesivitas kelompok. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian di atas adalah mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang ada di cabang Jember.

